



Inovasi Mitigasi Kebencanaan pada Desa Wisata Rindu Hati dalam Pembangunan Berkelanjutan

Novliza Eka Patrisia^{1*}, Sri Indarti¹, Titi Darmi¹, Rifa'i²

¹Prodi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Jalan H. Adam Malik, KM 9 Kota

²Prodi Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Jalan H. Adam Malik, KM 9 Kota
Bengkulu, 38122, Indonesia

*novlizaekap@umb.ac.id

Article history

Received : 28/09/2025
Received in revised form : 10/12/2025
Accepted : 15/03/2026

Abstract: Rindu Hati Village as a leading tourist village in Central Bengkulu faces a paradox between tourism potential and vulnerability to annual flood disasters that threaten the sustainability of its development. This community service developed an integrated disaster mitigation innovation model that combines digital technology approaches, local wisdom, and sustainable development principles. Through a 6-month participatory action research (PAR) method, involving 40 participants (village officials, community leaders, MSMEs, and academics), the following were carried out: (1) Community-based risk mapping involving 30 MSMEs and tourism awareness groups; (2) Trial of a simple IoT-based early warning system; (3) Development of a "Resilient Tourism" module that integrates disaster education in tourism packages. The main findings show that the tripartite collaboration model (village government, academics, and tourism communities) is able to increase adaptive capacity by 40% based on the village resilience index (average pretest score of 52.3 increased to 73.2 in the posttest). The integration of the RKDD as a disaster command center and tourism promotion center has successfully reduced disaster response time from 3 hours to 45 minutes (a 75% savings). Policy recommendations include: Formulation of a Village Regulation on Disaster-Safe Tourism Operational Standards; Allocation of 20% of village funds for the development of independent mitigation technology; Incentive schemes for tourism businesses that apply resilience principles. This service demonstrates that a tourism ecosystem-based mitigation approach not only reduces risk but also creates added economic value, while supporting the achievement of village SDGs 11 and 13.

Keywords: *Integrated Mitigation, Resilient Tourism Village, Community Technology, Sustainable Development, Collaborative Governance*

Abstrak: Desa Rindu Hati sebagai desa wisata unggulan di Bengkulu Tengah menghadapi paradoks antara potensi pariwisata dan kerentanan bencana banjir tahunan yang mengancam keberlanjutan pembangunannya. Pengabdian ini mengembangkan model inovasi mitigasi kebencanaan terintegrasi yang memadukan pendekatan teknologi digital, kearifan lokal, dan prinsip pembangunan berkelanjutan. Melalui metode penelitian aksi partisipatif (PAR) selama 6 bulan, dengan melibatkan 40 peserta (perangkat desa, tokoh Masyarakat, UMKM, dan akademisi), dilakukan: (1) Pemetaan risiko berbasis komunitas dengan melibatkan 30 pelaku UMKM dan kelompok sadar wisata; (2) Uji coba sistem peringatan dini sederhana berbasis IoT; (3) Pengembangan modul "Wisata Tangguh" yang mengintegrasikan edukasi kebencanaan dalam paket wisata. Temuan utama menunjukkan bahwa model kolaborasi tripartit (pemerintah desa, akademisi, dan komunitas wisata) mampu meningkatkan kapasitas adaptasi sebesar 40% berdasarkan indeks ketangguhan desa (skor pretest rata-rata 52,3 meningkat menjadi 73,2 pada posttest). Integrasi RKDD sebagai *command center* kebencanaan sekaligus pusat promosi wisata berhasil memangkas waktu respons bencana dari 3 jam menjadi 45 menit (penghematan 75%). Rekomendasi kebijakan mencakup: Penyusunan Perdes tentang Standar Operasional Wisata Aman Bencana; Alokasi 20% dana desa untuk pengembangan teknologi mitigasi mandiri; Skema insentif bagi usaha wisata yang menerapkan prinsip ketangguhan.

Pengabdian ini membuktikan bahwa pendekatan mitigasi berbasis ekosistem wisata tidak hanya mengurangi risiko tetapi juga menciptakan nilai tambah ekonomi, sekaligus mendukung pencapaian SDGs desa ke-11 dan ke-13.

Kata Kunci: Mitigasi Terpadu, Desa Wisata Tangguh, Teknologi Komunitas, Pembangunan Berkelanjutan, Tata Kelola Kolaboratif.

PENDAHULUAN

Desa wisata sebagai entitas pembangunan lokal menghadapi tantangan multidimensi, terutama ketika berada di wilayah rawan bencana seperti Desa Rindu Hati yang berada di Kabupaten Bengkulu Tengah. Dalam perspektif Ilmu administrasi publik, pengelolaan risiko bencana di desa wisata memerlukan pendekatan *collaborative governance* (Ansell & Gash, 2008) yang melibatkan sinergi antara pemerintah desa, masyarakat, dan sektor swasta. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kapasitas kelembagaan desa seringkali belum memadai untuk mengintegrasikan mitigasi bencana dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan (Dwiyanto, 2015).

Kajian ini berangkat dari temuan bahwa 72% desa wisata di Indonesia belum memiliki protokol kebencanaan terstandar (Bappenas, 2023), termasuk Desa Rindu Hati yang meskipun memiliki Ruang Komunitas Digital Desa (RKDD), belum memanfaatkannya secara optimal untuk manajemen risiko. Padahal, teori digital *governance* (Mergel et al., 2019) menegaskan bahwa transformasi digital di tingkat desa dapat menjadi *game changer* dalam meningkatkan ketangguhan melalui sistem peringatan dini dan pemetaan risiko partisipatif.

Kegiatan Pengabdian ini mengkaji tiga masalah utama: Aspek kelembagaan: Lemahnya koordinasi antar-aktor dalam tata kelola kebencanaan desa wisata, sesuai temuan Rhodes (2017) tentang *fragmented governance* di pemerintahan lokal. Aspek teknologi: Disparitas kapasitas digital aparat desa (Juliansyah, 2022) yang menghambat implementasi *smart village* berbasis kebencanaan. Aspek kebijakan: Absennya payung hukum khusus yang mengatur mitigasi bencana terintegrasi dalam pengembangan desa wisata (Perbup Bengkulu Tengah No. 12/2023 tentang Desa Wisata belum mencantumkan klausul kebencanaan).

Kerangka konseptual penelitian ini mengintegrasikan: Teori *collaborative governance* (Emerson et al., 2012) untuk analisis jejaring aktor. Konsep digital *government maturity* model (Janowski, 2015) untuk penguatan RKDD. Prinsip *sustainable tourism development* (UNWTO, 2017) sebagai paradigma pembangunan. Penelitian ini menggunakan metode *action research* (Stringer, 2014) dengan pendekatan: Analisis kebijakan terhadap dokumen perencanaan desa Sosiodigital

mapping untuk pemetaan kapasitas kelembagaan serta *Co-design workshop* dengan multi-stakeholder.

Temuan awal menunjukkan tiga *governance gap*: Regulasi: Tidak adanya Perdes yang mengatur standar operasional wisata aman bencana. Kelembagaan: RKDD belum difungsikan sebagai *disaster information hub*. Anggaran: Hanya 2% APBDes yang dialokasikan untuk inovasi mitigasi.

Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model *disaster-smart tourism village* yang mengisi celah antara kajian administrasi publik dan manajemen bencana. Secara praktis, rekomendasi kebijakan yang dihasilkan dirancang untuk memperkuat: Kerangka regulasi melalui pengintegrasian klausul kebencanaan dalam Perbup Desa Wisata; Model kelembagaan kolaboratif dengan skema public-private-community partnership; Mekanisme pendanaan inovatif berbasis dana desa dan CSR.

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *participatory action research* (PAR) dengan metode *kolaboratif-partisipatif*, melibatkan pemerintah desa, masyarakat, dan akademisi. Tahapan dirancang untuk memastikan keberlanjutan program melalui peningkatan kapasitas kelembagaan dan partisipasi aktif warga.

Tahapan Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Rindu hati Bengkulu tengah meliputi :

- a. FGD (*Focus Group Discussion*) Tujuan FGD adalah melakukan Identifikasi kebutuhan, potensi, dan tantangan terkait mitigasi kebencanaan serta kelembagaan desa. Peserta FGD berjumlah 40 orang, terdiri dari: perangkat desa (10 orang), tokoh masyarakat (15 orang), perwakilan kelompok tani (10 orang), dan akademisi (5 orang). Metode: diskusi terstruktur dengan *problem free analysis*.
- b. Pemberian materi mengenai manajemen dan perencanaan pembangunan daerah. Pemberian materi bertujuan Meningkatkan kapasitas aparatur desa dalam manajemen dan perencanaan pembangunan lingkungan. Peserta: Aparatur desa (10 orang), anggota BPD (5 orang), dan perwakilan Karang Taruna (5 orang) total 20 orang. Materi manajemen sumber daya berbasis lingkungan. Metode: workshop dengan studi kasus dari desa percontohan dan simulasi penyusunan dokumen perencanaan.
- c. Workshop SOP dan Perencanaan RKDD (Ruang Komunitas Digital Desa) Minggu ke-3. Peserta: pengelola RKDD (5 orang), perangkat desa (10 orang), tokoh masyarakat (5 orang), dan perwakilan UMKM (5 orang) total 25 orang. Tujuan penyusunan SOP dan perencanaan strategis RKDD sebagai pusat manajemen

kebencanaan, promosi wisata, dan pengembangan ekonomi digital.

Program pengabdian ini menggunakan pendekatan evaluasi berbasis outcome dengan memantau dampak jangka pendek, menengah, dan panjang. Berikut kerangka evaluasi dan indikator keberhasilannya:

1. Evaluasi Proses (Selama Pelaksanaan)

Tujuan: Memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana dan mengidentifikasi kendala lapangan. Metode:

- Checklist harian oleh fasilitator (kehadiran peserta, kesesuaian jadwal)
- Catatan refleksi setelah setiap sesi (hal-hal yang perlu diperbaiki)
- Laporan partisipasi (jumlah peserta aktif, gender balance)

Indikator Keberhasilan: 90% agenda workshop terlaksana sesuai timeline; Minimal 80% target peserta terlibat aktif dalam diskusi; Terselenggaranya draft SOP dan rencana kerja RKDD.

2. Evaluasi Output (Setelah Kegiatan)

Tujuan: Mengukur produk langsung yang dihasilkan. Metode:

- Dokumen review (validasi SOP oleh kepala desa dan tim ahli)
- Kuesioner kepuasan peserta (skala Likert 1-5)
- Pretest-Posttest pengetahuan pengelola RKDD

Indikator Keberhasilan: Disahkannya minimal 3 dokumen:

- SOP Pengelolaan RKDD
- Rencana Kerja 5 Tahun
- SK Tim Pelaksana RKDD

Peningkatan skor pengetahuan peserta:

- Literasi digital (rata-rata posttest ≥ 70)
- Mitigasi bencana (pemahaman prosedur evakuasi) Kepuasan peserta ≥ 4 dari skala 5

3. Evaluasi Outcome (3-6 Bulan Pasca-Kegiatan)

Tujuan: Menilai perubahan perilaku dan kelembagaan. Metode:

- Monitoring bulanan (kunjungan lapangan + wawancara)
- Analisis dokumen (laporan penggunaan RKDD)
- Simulasi bencana (uji coba SOP)

Indikator Keberhasilan: Fungsionalitas RKDD:

- RKDD digunakan ≥ 3 kali/bulan untuk rapat atau pelatihan
- Terbentuknya helpdesk digital untuk UMKM

Implementasi SOP Kebencanaan:

- Adanya papan informasi risiko bencana di RKDD
- Waktu respons bencana berkurang 50%

Dampak Ekonomi:

- 5 UMKM mulai memanfaatkan RKDD untuk pemasaran digital
- Terjalannya kemitraan dengan 1 platform *e-commerce* lokal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Rindu Hati bertujuan untuk mendorong kolaborasi antara pemerintah desa dan masyarakat dalam upaya mitigasi kebencanaan yang berpotensi serta penguatan kelembagaan desa. Kegiatan ini melibatkan civitas akademika dari Program Studi Administrasi Publik, tokoh masyarakat, serta perangkat desa, dengan pendekatan partisipatif dan berbasis solusi lokal.

Program pengabdian ini dirancang dengan pendekatan kolaborasi multipihak yang melibatkan: Civitas Akademika (Program Studi Administrasi Publik): Memberikan pendampingan berbasis teori tata kelola pemerintahan dan manajemen kebencanaan; Melakukan transfer pengetahuan melalui metode pelatihan partisipatif; Membantu penyusunan instrumen kebijakan seperti SOP dan peraturan desa.

Pemerintah Desa: Sebagai leading sector dalam implementasi program; Menyediakan legitimasi kebijakan melalui produk hukum desa; Mengalokasikan sumber daya melalui APBDes. Tokoh Masyarakat dan Kelompok Sadar Wisata: Berperan sebagai katalisator perubahan di tingkat komunitas; Menjembatani antara pengetahuan akademik dengan kearifan lokal; Memastikan sustainability program pasca-pendampingan.

1) Tahapan Kegiatan

- a. FGD (*Focus Group Discussion*) Tujuan FGD adalah melakukan Identifikasi kebutuhan, potensi, dan tantangan terkait mitigasi kebencanaan serta kelembagaan desa. Peserta: Perangkat desa (10 orang), tokoh masyarakat (15 orang), perwakilan kelompok tani (10 orang), dan akademisi (5 orang). Metode yang digunakan Diskusi terstruktur dengan panduan pertanyaan tentang, Kondisi lingkungan dan regulasi desa yang ada. Hambatan dalam partisipasi masyarakat. Pemetaan masalah menggunakan *problem tree analysis*.
- b. Pemberian materi mengenai manajemen dan perencanaan pembangunan daerah. Pemberian materi bertujuan Meningkatkan kapasitas aparatur desa dalam manajemen dan perencanaan pembangunan lingkungan. Adapun Peserta: Aparatur desa (10 orang), anggota BPD (5 orang), dan perwakilan karang taruna (5 orang). Materinya yaitu manajemen sumber daya berbasis lingkungan. Metode yang Workshop dengan studi kasus dari desa

percontohan. Simulasi penyusunan dokumen perencanaan pembangunan daerah.

- c. Workshop SOP dan Perencanaan RKDD (Ruang Komunitas Digital Desa). Kegiatan workshop dan perencanaan RKDD merupakan tujuan dari Implementasi fisik dengan melibatkan masyarakat. Workshop ini dirancang untuk memperkuat kapasitas kelembagaan Ruang Komunitas Digital Desa (RKDD) di Desa Rindu Hati melalui penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan perencanaan strategis berbasis partisipasi masyarakat. Kegiatan ini merupakan bagian integral dari program pengabdian untuk meningkatkan fungsi RKDD sebagai pusat manajemen kebencanaan, promosi wisata, dan pengembangan ekonomi digital.

2) Kontribusi Program Studi Administrasi Publik

Program Studi Administrasi Publik berperan aktif dalam setiap tahapan, khususnya dalam:

- Penyusunan modul materi manajemen dan perencanaan pembangunan daerah.
- Fasilitasi dialog antara pemerintah desa dan masyarakat untuk memperkuat tata kelola kolaboratif.
- Penguatan kapasitas sumber daya manusia desa melalui pendekatan edukatif dan aplikatif.

3) Dampak dan Inovasi

Kegiatan ini menghasilkan dampak positif berupa peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat, preventif mitigasi kebencanaan, pembenahan tata kelola kelembagaan, yang berguna sebagai wadah koordinasi dan pemantauan program desa. Inovasi sederhana yang dikembangkan adalah penambahan menu pada website RKDD Rindu Hati, yakni menu mitigasi kebencanaan. Mitigasi bencana adalah upaya untuk mengurangi risiko dan dampak buruk yang ditimbulkan oleh bencana, baik bencana alam maupun bencana non-alam. Mitigasi dilakukan sebelum, selama, dan setelah terjadinya bencana. Mitigasi bencana penting dilakukan karena Indonesia merupakan negara yang rawan terhadap berbagai jenis bencana demikian halnya dengan Desa Rindu Hati. Dengan melakukan mitigasi, diharapkan korban jiwa, kerugian materi, dan kerusakan lingkungan akibat bencana dapat diminimalisir.

Secara lebih rinci, mitigasi bencana meliputi: Pencegahan: Upaya untuk menghilangkan atau mengurangi sumber bahaya, seperti membuat bangunan tahan gempa atau melakukan penghijauan untuk mencegah longsor. Perlindungan: Upaya untuk mengurangi kerentanan terhadap bahaya, seperti membuat sistem peringatan

dini atau memberikan pelatihan evakuasi kepada masyarakat. Peningkatan kesadaran: Upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai risiko bencana dan cara menghadapinya, seperti melalui penyuluhan dan sosialisasi.

A. Data Pretest-Posttest Peserta

Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan instrumen pretest-posttest dengan skala 0-100. Berikut rekapitulasi hasil pengukuran pada ketiga kegiatan.

Tabel 1. Hasil Pretest-Posttest Peserta Pengabdian Masyarakat Desa Rindu Hati, 2024

| Kegiatan | Jumlah Peserta | Rata-rata Pretest | Rata-rata Posttest | Peningkatan (%) |
|-----------------------------------|----------------|-------------------|--------------------|-----------------|
| FGD Pemetaan Risiko | 40 | 48,5 | 69,2 | 42,7% |
| Pelatihan Manajemen & Perencanaan | 20 | 54,0 | 75,5 | 39,8% |
| Workshop SOP & RKDD | 25 | 54,3 | 74,8 | 37,7% |
| Rata-rata Keseluruhan | - | 52,3 | 73,2 | 40,0% |

B. Data Waktu Respons Bencana

Pengukuran waktu respons bencana dilakukan melalui simulasi evakuasi sebelum dan sesudah implementasi sistem peringatan dini berbasis RKDD.

Tabel 2. Perbandingan Waktu Respons Bencana Sebelum dan Sesudah Intervensi Program. Desa Rindu Hati 2024

| Indikator Respons | Sebelum Intervensi | Sesudah Intervensi | Efisiensi |
|----------------------------|--------------------------|--------------------|------------------------|
| Waktu deteksi ancaman | 90 menit | 15 menit | 83,3% lebih cepat |
| Waktu penyebaran informasi | 60 menit | 10 menit | 83,3% lebih cepat |
| Waktu mobilisasi warga | 30 menit | 20 menit | 33,3% lebih cepat |
| TOTAL WAKTU RESPONS | 180 menit (3 jam) | 45 menit | 75% lebih cepat |

C. Hasil Kegiatan

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Rindu Hati bertujuan mendorong kolaborasi antara pemerintah desa dan masyarakat dalam upaya mitigasi kebencanaan dan penguatan kelembagaan desa. Kegiatan melibatkan civitas akademika Program Studi Administrasi Publik, tokoh masyarakat, dan perangkat desa.

1. FGD dan Pemetaan Risiko
2. Pelatihan Manajemen dan Perencanaan Pembangunan Daerah
3. Workshop SOP dan Perencanaan RKDD

D. Dampak dan Inovasi

Inovasi utama yang dikembangkan adalah integrasi menu mitigasi kebencanaan pada website RKDD Rindu Hati. Dampak positif yang terukur: peningkatan kesadaran mitigasi bencana masyarakat, pembenahan tata kelola kelembagaan, dan penguatan fungsi RKDD sebagai koordinator informasi kebencanaan.

Tabel 3. Ringkasan Materi Kegiatan Program Pengabdian Masyarakat Desa Rindu Hati

| Kegiatan | Topik Utama | Metode |
|--|--|--|
| Pelatihan Manajemen & Perencanaan Pembangunan (2 hari, 20 peserta) | Kerangka hukum perencanaan desa; integrasi mitigasi bencana dalam RPJMDes; manajemen pembangunan berkelanjutan | 20% ceramah, 30% studi kasus, 40% simulasi, 10% kunjungan lapangan |
| Workshop SOP & Perencanaan RKDD (2 hari, 25 peserta) | Penyusunan SOP administrasi, tanggap darurat, promosi digital; perencanaan strategis RKDD 2025-2030 | Presentasi, diskusi kelompok, role play, simulasi praktis |

1. Pemberian Materi Manajemen dan Perencanaan Pembangunan Daerah

Program pelatihan berlangsung selama dua hari melibatkan 20 peserta. Hari pertama mencakup: (1) Kerangka hukum (UU Pemerintahan Daerah, Permendagri Perencanaan Desa, RDTR Kabupaten Bengkulu Tengah) dan prinsip perencanaan bottom-up; (2) Integrasi mitigasi bencana menggunakan Risk Assessment Matrix dengan simulasi penyusunan rencana kontinjensi. Hari kedua mencakup: (3) Manajemen pembangunan berkelanjutan dan sistem monitoring digital; (4) Praktik penyusunan draft revisi RPJMDes yang memuat program RKDD dan infrastruktur mitigasi. Metode: 20% ceramah interaktif, 30% studi kasus, 40% simulasi perencanaan, 10% kunjungan lapangan.

2. Workshop SOP dan Perencanaan RKDD (Ruang Komunitas Digital Desa)

Workshop berlangsung dua hari melibatkan 25 peserta. Hari pertama: penyusunan SOP pengelolaan RKDD mencakup (1) SOP administrasi dan pengelolaan harian, (2) SOP tanggap darurat bencana, (3) SOP promosi digital desa wisata melalui pembagian tim kerja, presentasi, dan penyempurnaan. Hari kedua: perencanaan strategis RKDD melalui analisis SWOT dan penyusunan rencana kerja berjenjang: jangka pendek (1 tahun) literasi digital dasar dan sistem peringatan dini; jangka menengah (3 tahun) platform pemasaran UMKM; jangka panjang (5 tahun) integrasi RKDD dengan Smart Village kabupaten. Output: dokumen SOP (disahkan SK Kepala Desa), rencana strategis RKDD 2025-2030, dan komitmen bersama implementasi berkelanjutan.

Pembahasan

1. Pemberian Materi Manajemen dan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sebelum Pelatihan

Sebelum pelaksanaan pelatihan manajemen dan perencanaan pembangunan daerah, tim pengabdian melakukan observasi mendalam terhadap kondisi aktual Desa Rindu Hati. Hasil assessment menunjukkan beberapa tantangan krusial: pertama, kapasitas perencanaan pembangunan desa masih terbatas pada penyusunan dokumen administratif tanpa integrasi aspek kebencanaan yang memadai. Kedua, proses perencanaan cenderung top-down dengan partisipasi masyarakat yang minim. Ketiga, RKDD sebagai potensi strategis belum dimanfaatkan optimal dalam siklus

perencanaan. Berdasarkan temuan ini, tim merancang materi pelatihan yang mengintegrasikan tiga pendekatan utama: (1) penguatan kapasitas teknis penyusunan dokumen perencanaan, (2) pengenalan tools analisis risiko berbasis data, dan (3) metode partisipatif dalam pengambilan keputusan. Persiapan teknis mencakup penyiapan modul pelatihan yang disederhanakan dengan bahasa yang mudah dipahami, pembuatan template dokumen perencanaan yang adaptable, serta penyusunan instrumen evaluasi berbasis indikator SMART.

Sesudah Pelatihan

Pasca pelaksanaan pelatihan, terjadi transformasi signifikan dalam pemahaman dan praktik perencanaan di Desa Rindu Hati. Evaluasi menunjukkan tiga capaian utama: pertama, peserta kini mampu mengidentifikasi titik integrasi kebencanaan dalam dokumen RPJMDes melalui teknik risk mapping sederhana. Kedua, terbentuknya kesadaran kolektif tentang pentingnya data dalam perencanaan, ditunjukkan dengan inisiatif digitalisasi profil desa di RKDD. Ketiga, munculnya inovasi dalam proses Musrenbangdes dengan memanfaatkan platform digital untuk akumulasi usulan masyarakat. Tantangan yang masih dihadapi antara lain keterbatasan infrastruktur digital di beberapa dusun dan resistensi terhadap perubahan dari sebagian aparat desa. Untuk mengatasi ini, tim pengabdian merancang program pendampingan lanjutan berupa asistensi teknis bulanan dan pembentukan forum pembelajaran antardesa. Dampak jangka panjang yang mulai terlihat mencakup peningkatan 40% alokasi anggaran untuk program mitigasi bencana dalam APBDes 2025 serta terbentuknya jaringan kolaborasi dengan desa tetangga untuk berbagi sumber daya perencanaan.

2. Workshop SOP dan Perencanaan RKDD (Ruang Komunitas Digital Desa) Sebelum Pelatihan

Sebelum pelaksanaan workshop, tim pengabdian melakukan pemetaan mendalam terhadap kondisi aktual RKDD Desa Rindu Hati melalui serangkaian observasi dan wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan. Hasil identifikasi menunjukkan beberapa tantangan kritis: pertama, RKDD selama ini lebih berfungsi sebagai ruang fisik tanpa standar operasional yang jelas, sehingga pemanfaatannya belum optimal. Kedua, belum ada rencana pengembangan jangka panjang yang terstruktur untuk memaksimalkan potensi RKDD. Ketiga, kapasitas pengelola masih terbatas dalam hal literasi digital dan manajemen informasi. Berdasarkan temuan ini, tim merancang materi workshop dengan pendekatan partisipatif yang menekankan pada tiga aspek utama: (1) penyusunan SOP yang aplikatif dan mudah dipahami, (2) pengembangan visi strategis RKDD yang selaras dengan kebutuhan desa, dan (3) peningkatan kapasitas pengelola melalui metode learning by doing. Persiapan teknis

mencakup penyusunan template SOP yang fleksibel, pembuatan modul pelatihan berbasis studi kasus konkret, serta penyiapan instrumen evaluasi berbasis indikator kinerja yang terukur.

Sesudah Pelatihan

Pasca pelaksanaan workshop, terjadi perubahan signifikan dalam pengelolaan RKDD Desa Rindu Hati. Evaluasi menunjukkan beberapa capaian penting: pertama, tersusunnya dokumen SOP yang komprehensif mencakup aspek administrasi, kebencanaan, dan promosi digital yang telah disahkan melalui SK Kepala Desa. Kedua, terbentuknya kesadaran kolektif tentang peran strategis RKDD sebagai pusat informasi dan komando kebencanaan, ditunjukkan dengan inisiatif pengelola untuk memanfaatkan ruangan tersebut secara lebih optimal. Ketiga, adanya rencana kerja berjenjang yang realistis dengan target-target terukur untuk lima tahun ke depan. Tantangan pasca workshop antara lain keterbatasan infrastruktur pendukung dan kebutuhan akan pendampingan berkelanjutan. Untuk mengatasi hal ini, tim pengabdian merancang mekanisme pendampingan lanjutan melalui asistensi teknis bulanan dan pembentukan forum pembelajaran antarpengelola RKDD se-Kecamatan Taba Penanjung. Dampak positif yang sudah mulai terlihat meliputi peningkatan frekuensi pemanfaatan RKDD dari 1 kali menjadi 4 kali per bulan, serta terbentuknya tim kerja yang solid untuk mengimplementasikan rencana strategis yang telah disusun.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil menciptakan transformasi signifikan dalam penguatan kapasitas kelembagaan dan ketangguhan Desa Rindu Hati sebagai desa wisata yang berkelanjutan. Melalui pendekatan kolaboratif antara akademisi, pemerintah desa, dan masyarakat, program ini tidak hanya menyelesaikan permasalahan teknis tetapi juga membangun sistem yang berkelanjutan untuk mendukung pembangunan desa berbasis potensi lokal dan mitigasi risiko bencana. Berikut adalah capaian-capaian utama dari kegiatan pengabdian ini:

1. Penguatan Kelembagaan RKDD : Peningkatan kapasitas pengelola RKDD melalui pelatihan literasi digital, manajemen informasi, dan komunikasi kebencanaan
2. Peningkatan Ketangguhan Bencana : Terciptanya sistem peringatan dini berbasis komunitas yang memanfaatkan teknologi sederhana untuk memitigasi risiko banjir dan tanah longsor
3. Pengembangan Ekonomi dan Pariwisata Digital : Optimalisasi RKDD sebagai pusat promosi desa wisata melalui pembuatan konten digital dan pemasaran produk UMKM.

4. Peningkatan Partisipasi Masyarakat dan Keberlanjutan Program : Meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa, khususnya melalui Musrenbangdes yang lebih inklusif.
5. Dampak Jangka Panjang : Desa Rindu Hati kini memiliki kerangka kerja yang sistematis untuk mengintegrasikan pembangunan desa, pariwisata, dan manajemen risiko bencana. RKDD tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi telah menjadi command center bagi pengelolaan informasi dan pengambilan keputusan berbasis data. Program ini menjadi model percontohan bagi desa-desa lain di Kabupaten Bengkulu Tengah dalam menerapkan tata kelola desa yang tangguh dan berbasis teknologi.

Saran

Berdasarkan pelaksanaan program, rekomendasi strategis meliputi: (1) Penguatan kapasitas kelembagaan berkelanjutan melalui pendampingan triwulanan; (2) Optimalisasi infrastruktur RKDD (komputer, internet stabil, multimedia); (3) Penguatan jejaring dengan BPBD, Dinas Kominfo, dan Dinas Pariwisata; (4) Pengembangan model pembiayaan berbasis dana desa dan CSR; (5) Sistem monitoring digital yang dapat diakses seluruh pemangku kepentingan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Dekan FISIP UM Bengkulu, Kepala Desa Rindu Hati beserta perangkat desa, dan seluruh masyarakat Desa Rindu Hati yang telah berpartisipasi aktif dalam program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugroho, W., & Utami, P. (2023). Analisis efektivitas alokasi dana desa untuk program mitigasi bencana. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(3), 301-316.
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543-571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Bappenas. (2023). Laporan nasional pengembangan desa wisata: Kajian protokol kebencanaan. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Dwiyanto, A. (2015). *Manajemen pelayanan publik: Peduli, inklusif dan kolaboratif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Emerson, K., Nabatchi, T., & Balogh, S. (2012). An integrative framework for collaborative governance. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 22(1), 1-29. <https://doi.org/10.1093/jopart/mur011>
- Fahmi, K., & Sari, Y. (2023). Optimalisasi Ruang Komunitas Digital Desa (RKDD) dalam meningkatkan pelayanan publik di era digital. *Jurnal Administrasi Publik*, 15(2), 45-60.

- Febriyanti, R., & Hidayat, A. (2023). Peningkatan kapasitas digital masyarakat desa melalui pelatihan berbasis kebutuhan lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 67-82.
- Hermawan, Y., & Fitriani, D. (2023). Model collaborative governance dalam pengelolaan sumber daya desa. *Jurnal Administrasi Negara*, 25(1), 56-72.
- Janowski, T. (2015). Digital government evolution: From transformation to contextualization. *Government Information Quarterly*, 32(3), 221-236. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2015.07.001>
- Juliansyah, E. (2022). Disparitas kapasitas digital aparat desa dan implikasinya terhadap implementasi smart village. *Jurnal Pemerintahan dan Kebijakan*, 3(2), 112-128.
- Kurniawan, B., & Saputra, E. (2022). Integrasi SDGs dalam perencanaan pembangunan desa. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 18(2), 145-160.
- Mergel, I., Edelman, N., & Haug, N. (2019). Defining digital transformation: Results from expert interviews. *Government Information Quarterly*, 36(4), 101385. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2019.06.002>
- Nugroho, A., & Prasetyo, B. (2022). Kolaborasi multipihak dalam pengembangan smart village di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 17(1), 78-94.
- Putra, D., & Wulandari, R. (2023). Sistem peringatan dini bencana berbasis teknologi sederhana untuk desa rawan banjir. *Jurnal Manajemen Bencana*, 8(1), 112-128.
- Rahmawati, N., & Setiawan, A. (2023). Strategi pemasaran digital bagi UMKM desa wisata di era Society 5.0. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 5(2), 89-104.
- Rhodes, R. A. W. (2017). *Network governance and the differentiated polity: Selected essays*. Oxford University Press.
- Saputro, G., & Nurjanah, S. (2021). Dampak literasi digital terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 19(2), 210-225.
- Siregar, M., & Handayani, T. (2022). Peran kearifan lokal dalam meningkatkan ketangguhan masyarakat terhadap bencana alam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(3), 205-220.
- Stringer, E. T. (2014). *Action research (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Susanto, E., & Wijaya, S. (2021). Dampak pariwisata digital terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 16(1), 33-48.
- UNWTO. (2017). *Tourism and the sustainable development goals: Journey to 2030*. World Tourism Organization. <https://doi.org/10.18111/9789284419401>
- Wijayanti, L., & Darmawan, A. (2022). Model pendanaan inovatif untuk pengembangan infrastruktur digital desa. *Jurnal Ekonomi Desa*, 7(1), 45-60.